

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa usia dini adalah periode pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat cepat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini mencakup pembinaan dari usia 0 hingga 6 tahun agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan. Semakin baik stimulus tersebut, semakin optimal pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, stimulus yang kurang baik dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, memberikan stimulus yang tepat bagi anak pada masa usia dini sangat penting (Dhieni dkk, 2020, hlm. 1).

Salah satu cara untuk memberikan stimulus yang baik bagi anak usia dini adalah melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu memberikan rangsangan untuk perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, aspek-aspek perkembangan anak usia dini mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Setiyawati dkk, 2021, hlm. 52).

Pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab untuk membantu menstimulasi seluruh aspek kecerdasan secara komperhensif, termasuk kecerdasan musikal. Menurut Lilin dkk. (2021, hlm. 85) kecerdasan merupakan bagian dari kehidupan manusia, dan setiap anak yang lahir dianugerahi kecerdasan oleh Tuhan. Menurut Gardner (2008), menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dapat dihitung, digunakan untuk mengolah berbagai informasi, dan merupakan bawaan dari manusia secara biologis dan psikologi. Purwanto (2010, hlm. 482) juga mengutip Gardner yang menyebutkan bahwa kecerdasan terdiri dari berbagai jenis

kemampuan atau kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Menurut Gardner, kecerdasan majemuk ini mencakup sembilan kemampuan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan musikal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan dan mengapresiasi sebuah ritme, nada, dan warna suara (Castil, 2016, hlm. 42). Gardner dalam (Musfiroh, 2014) menyatakan bahwa kecerdasan musikal adalah salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena berpengaruh pada kecerdasan lainnya. Menurut Gary A (2012, hlm 138) kecerdasan musikal mencakup kepekaan terhadap ritme dan *pitch*, kemampuan membedakan nada suara, serta kemampuan memainkan dan menciptakan musik. Selain itu, kecerdasan musikal juga melibatkan melodi, memiliki kepekaan terhadap irama, atau sekedar menikmati musik.

Amstrong (2013) menyatakan bahwa kecerdasan musikal melibatkan kepekaan terhadap ritme, nada, melodi, dan warna nada dalam musik. Anak-anak yang memiliki kecerdasan musikal sering menunjukkan minat pada kegiatan seni, seperti senang bersenandung, bermain musik, menggunakan benda sebagai instrumen untuk memainkan melodi, mengenali warna nada, dan menggerakkan tubuh sesuai irama dan tempo lagu. Mereka juga cenderung menikmati mendengarkan lagu, menyanyikannya, atau memainkan lagu tersebut dengan nada yang benar. Ekspresi ritme dan melodi dapat diwujudkan melalui bermain alat musik dan menyanyi.

Menurut Wijaya (dalam Wahyuningsih, 2020, hlm. 67) musik dapat menstimulasi kecerdasan otak anak dan salah satu manfaat memperkenalkan musik kepada anak adalah membantu perkembangan kemampuan pendengarannya. Selain itu, dengan memperkenalkan irama musik, anak yang sering mendengarkan musik akan menjadi lebih peka terhadap suara dan terdorong untuk merespon musik dengan gerakan tertentu, seperti menari.

Menurut Gardner (dalam Munif Chatib, 2014, hlm. 93), kecerdasan musikal adalah salah satu bentuk bakat manusia yang muncul paling awal. Keahlian dalam musik berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup, sehingga seorang anak berusia 3 tahun mungkin sudah mampu mengenali nada-nada lagu yang didengarnya. Gardner (dalam Ibid, hlm.192) juga menyebutkan bahwa mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan musikal penting karena dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi, kecerdasan, daya ingat, serta membantu dalam pembelajaran kecerdasan lainnya. Alasan-alasan ini menunjukkan bahwa pengertian bahwa mengembangkan kecerdasan musikal sangat penting dan bermanfaat, terutama bagi anak usia dini.

Fase perkembangan musikal pada anak berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun, mengikuti tahapan perkembangan musik sesuai dengan persepsi dan pemahaman anak. Menurut Kassner (2010, hlm. 157), pada usia 0-1 tahun, anak dapat melakukan aktivitas berirama seperti mengayunkan tubuh, bergoyang, dan melonjak-lonjak. Pada usia 1-2 tahun, anak mulai melakukan aktivitas musikal seperti berceloteh dengan irama yang belum teratur dan menampilkan gerakan sesuai irama. Pada usia 2 tahun, anak mulai menyanyikan bagian dari lagu secara spontan dengan pola ketukan dan irama yang lebih teratur. Pada usia 3 tahun, anak dapat menyanyi secara spontan dengan pola ketukan berulang-ulang dan menirukan pola irama sederhana. Pada usia 4-5 tahun, anak mampu mengetuk dengan tepat pada pulsa yang teratur dan menirukan pola irama pendek menggunakan alat musik. Pada usia 6-7 tahun, anak dapat membedakan cepat dan lambat, panjang dan pendek, serta menampilkan, membaca, dan menuliskan notasi musik ($1/2$, $1/4$, dan $1/8$).

Untuk membantu menstimulasi dan meningkatkan kecerdasan anak, perlu dilakukan penilaian terhadap hasil belajar mereka. Menurut Sudrajat (dalam Marzuki, 2023, hlm.3), penilaian adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang digunakan untuk menilai kinerja individu atau kelompok peserta didik. Penilaian ini menghasilkan data yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan kecerdasan musikal anak usia dini. Di sekolah, penilaian dapat dilakukan melalui tes maupun non-tes.

Menurut Resmi (2018, hlm.1) sistem penilaian di sekolah saat ini umumnya menggunakan teknik tes, yang juga dikenal sebagai asesmen konvensional. Namun, teknik tes ini tidak sepenuhnya menggambarkan kemajuan belajar siswa karena laporan tersebut berupa angka atau huruf yang maknanya abstrak. Oleh karena itu, untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar siswa, guru dapat menggunakan teknik non-tes, yang dikenal sebagai asesmen alternatif.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan banyak satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini di Kota Tasikmalaya yang belum melakukan dan mempunyai data penilaian khusus mengenai kecerdasan musikal peserta didiknya. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan melaksanakan survei untuk melakukan tes kecerdasan musikal kepada beberapa anak usia dini di Kota Tasikmalaya.

Gap yang ditemukan dari penelitian terdahulu dengan judul jurnal “Profil Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 tahun” yang ditulis oleh Kristiana, L., dkk (2021) yang perlu diteliti lebih lanjut adalah mengidentifikasi strategi pembelajaran musik yang lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak-anak usia 5-6 tahun, dan membandingkan profil kecerdasan musikal anak-anak dari berbagai latar belakang budaya atau lingkungan pendidikan yang berbeda. Adapun gap yang ditemukan dari penelitian dengan judul jurnal “Profil Kecerdasan Musik AUD” yang ditulis oleh Syamsyudin, A., dkk yang perlu diteliti lebih lanjut yaitu 1) penelitian ini dilakukan di wilayah DIY, sehingga perlu untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini ke wilayah lain atau bahkan ke tingkat nasional untuk melihat apakah temuan yang sama berlaku secara luas. 2) meskipun penelitian ini melibatkan sejumlah subjek, tetapi perlu melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih representatif untuk memastikan keakuratan dan keberlakuan temuan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bertujuan untuk melaksanakan penelitian mengenai “Profil Kecerdasan Musikal pada Anak Usia Dini di Kota Tasikmalaya” sebagai bahan penyusunan skripsi dengan anak usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitiannya. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui kemampuan kecerdasan musikal pada anak usia dini di Kota Tasikmalaya, sehingga dapat memberikan gambaran terhadap penilaian kemampuan musikal anak usia dini

Sirin Nida Juliana, 2024

PROFIL KECERDASAN MUSIKAL ANAK USIA DINI DI KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di Kota Tasikmalaya. Harapannya dengan dilaksanakan penelitian ini akan memberikan referensi bagi sekolah dan guru untuk melaksanakan penilaian kecerdasan musikal sebagai bahan pengembangan pelaksanaan pembelajaran musik pada anak usia dini di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan masalah yang menjadi perhatian yaitu belum ada penilaian khusus yang mendeskripsikan kecerdasan musikal anak usia dini di Kota Tasikmalaya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

1.3.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana kemampuan kecerdasan musikal anak usia dini di Kota Tasikmalaya?

1.3.2 Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana kemampuan anak usia dini di Kota Tasikmalaya dalam mengidentifikasi bunyi?
- 2) Bagaimana kemampuan anak usia dini di Kota Tasikmalaya dalam menirukan bunyi?
- 3) Bagaimana kemampuan anak usia dini di Kota Tasikmalaya dalam merespon bunyi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian Umum

Tujuan penelitian umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan kecerdasan musikal anak usia dini di Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Tujuan Penelitian Khusus

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan kemampuan anak usia dini di Kota Tasikmalaya dalam mengidentifikasi bunyi.
- 2) Untuk mendeskripsikan kemampuan anak usia dini di Kota Tasikmalaya dalam menirukan bunyi.

- 3) Untuk mendeskripsikan kemampuan anak usia dini di Kota Tasikmalaya dalam merespon bunyi.

1.5 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diperoleh, secara spesifik sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil deskripsi yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan atau sebagai bahan rujukan bagi penelitian lain terutama dalam proses pendidikan seni musik di pendidikan anak usia dini.

1.5.2 Manfaat praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kemampuan kecerdasan musikal yang dimiliki oleh anak usia dini.

b) Bagi guru

- Dapat memberikan pemahaman bahwa kecerdasan musikal pada anak usia dini perlu dikembangkan.
- Sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini.

c) Bagi sekolah

Dapat meningkatkan citra sekolah, karena hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan anak usia dini di sekolah.